



**ABDI CENDEKIA:**

**JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT**

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1334-1339

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap Isu Intoleransi di Media Sosial**

**Dwi Dara Sonya Gracia Pakpahan<sup>1</sup>, Nurul Islamidiyah<sup>2</sup>, Jesica Sihotang<sup>3</sup>,  
Laura Natalie Br. Tarigan<sup>4</sup>, Sarah Syafika Siregar<sup>5</sup>, Examy Aurora Siregar<sup>6</sup>, Bisru Hafi<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : [dsky19712@gmail.com](mailto:dsky19712@gmail.com)<sup>1</sup>; [nurulislamidiyah@gmail.com](mailto:nurulislamidiyah@gmail.com)<sup>2</sup>;

[jesicasihotang463@gmail.com](mailto:jesicasihotang463@gmail.com)<sup>3</sup>; [lauranatalie354@gmail.com](mailto:lauranatalie354@gmail.com)<sup>4</sup>;

[sarahsiregar2603@gmail.com](mailto:sarahsiregar2603@gmail.com)<sup>5</sup>; [abcdexamyaurore@gmail.com](mailto:abcdexamyaurore@gmail.com)<sup>6</sup>; [bisru.hafi@usu.ac.id](mailto:bisru.hafi@usu.ac.id)<sup>7</sup>

**Abstrak**

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah pengguna media sosial dan memudahkan interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa terhadap isu intoleransi di media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai intoleransi di media sosial sebagai permasalahan serius yang harus diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya komentar negatif, penyebaran hoax, serta perdebatan yang berujung konflik. Karena itu, Mahasiswa sebagai generasi muda yang aktif menggunakan media social harus memiliki pandangan penting dalam menyebarkan nilai toleransi agar tercipta ruang digital yang aman, damai, dan menghargai keberagaman.

**Kata kunci:** *Intoleransi, Mahasiswa, Media Sosial.*

***Student's Perspective of the Faculty of Social and Potical Sciences  
University of North Sumatra on the Issue of Intolerance in Social  
Media***

**Abstract**

*The development of social media has brought significant changes to communication patterns in society, particularly among university students. This is evident in the increasing number of social media users and the ease of interaction. This study aims to determine students' perspectives on the issue of intolerance on social media. The results show that the majority of students view intolerance on social media as a serious problem that requires attention. This is evident in the numerous negative comments, the spread of hoaxes, and debates that lead to conflict. Therefore, students, as the younger generation who actively use social media, must have an important perspective in spreading the value of tolerance to create a safe, peaceful, and respectful digital space for diversity.*

**Keywords:** *Intolerance, Students, Social Media.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang beragam. Indonesia lahir bukan hanya dari satu latar belakang, melainkan berbagai macam latar belakang. Keberagaman yang ada di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang diberikan oleh Tuhan. Hal tersebut mengakibatkan bahwa

Indonesia adalah negara yang multikultural. Menurut Parekh (2010) mengemukakan bahwa multikultural bukanlah doktrin politik pragmatis, melainkan sebuah cara pandang dalam kehidupan manusia, dikatakan bahwa esensi mendasar tentang perilaku multikulturalisme adalah saling mengerti dan saling memahami antar sesama dilingkungan yang beragam atau majemuk.

Pancasila memiliki nilai yang digali dari Indonesia, artinya digali dan diambil dari kekayaan, rohani, moral dan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia. Di sini Pancasila dikenal sebagai Ideologi terbuka dalam arti bahwa, Pancasila sebagai Ideologi yang mampu mengikuti perkembangan jaman serta dinamis, merupakan sistem pemikiran terbuka dan merupakan hasil konsensus masyarakat itu sendiri, oleh karena itu Pancasila juga merupakan dasar negara yang sudah barang tentu harus terwujud dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila hadir diharapkan menjadi suatu dasar atau landasan dalam berkehidupan dan menjawab segala tantangan apalagi di era sekarang seperti saat ini.

Perkembangan jaman yang terus berjalan hal tersebut mendorong memasuki era disrupsi. Di era disrupsi menjadi tantangan sendiri bagi ideologi negara Indonesia yakni Pancasila. Era disrupsi dapat diartikan sebagai perubahan fundamental sehingga dapat mengubah tatanan kehidupan manusia dari berbagai segi. Rhenald Kasali dalam bukunya berjudul *Disruption* (2014), menjelaskan; Perubahan yang terjadi diawali dengan hal kecil, sedemikian kecil sehingga terabaikan oleh mereka yang besar. Perubahan itu bahkan tidak terlihat, dan tiba – tiba begitu besar. Inilah karakter perubahan pada abad ke-21: cepat, mengejutkan, memindahkan (Azhar, 2018). Era disrupsi akan mempengaruhi semua aspek salah satu diantaranya adalah lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi.

Pada zaman modern seperti saat ini, kehidupan di dunia selalu mengikuti perkembangan zaman. Salah satunya adalah perkembangan dunia teknologi informasi yang sangat pesat dan membawa manfaat luar biasa bagi peradaban manusia yang semakin marak di kalangan masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah hadirnya aplikasi media sosial yang mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial merupakan platform daring yang memudahkan penggunaannya untuk berbagi informasi, berinteraksi, serta membuat berbagai jenis konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, maupun dunia virtual (Anggraini dkk., 2022). Melalui media sosial, kita dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapa pun, termasuk tokoh atau artis favorit yang juga aktif menggunakan platform populer seperti Facebook dan Twitter (Cahyono, 2016). Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sumber informasi, media hiburan, sarana pembelajaran, serta alat untuk berbisnis.

Dengan demikian, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari Indonesia yang menempati peringkat teratas dalam penggunaan internet dengan jumlah pengguna aktif internet terbanyak, mencapai 230,4 juta jiwa per Oktober 2025. Tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 79,5% pada 2024, didominasi generasi Z dan milenial, dengan penggunaan smartphone mencapai 98,7%. Mayoritas pengguna media sosial yang aktif adalah mahasiswa.

Isu intoleransi beragama teridentifikasi sebagai konsekuensi penggunaan media sosial (Ulya, 2016). Artinya, di samping berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan. Salah satu faktor yang memicu penyebaran sikap intoleransi di media sosial adalah adanya krisis identitas yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Rijaal, 2021). Permasalahan yang muncul di media sosial terkait konten tentang toleransi dan intoleransi beragama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat (Dewi dan Triandika, 2022). Untuk itu memahami pengaruh media sosial terhadap intoleransi sangat penting karena intoleransi mempunyai banyak bentuk.

Selain itu intoleransi paling sering muncul dalam ranah agama atau sistem kepercayaan, ketidaktoleranan tersebut pada akhirnya dapat berkembang menjadi paham radikal, yang kemudian berpotensi memicu tindakan kekerasan atau terorisme terhadap

kelompok yang dianggap berbeda pandangan maupun keyakinan (Farid dalam Permana dkk., 2022). Situasi tersebut perlu mendapatkan perhatian besar dari lingkungan akademik terutama mahasiswa.

Menurut Sihombing (2020) Mahasiswa merupakan kelompok intelektual di perguruan tinggi yang dipersiapkan menjadi penerus pembangunan bangsa dan berkewajiban menggunakan kemampuan akademiknya untuk menghasilkan karya bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan menurut Sarwono dalam Panjaitan (2018) mahasiswa merupakan individu yang tercatat sebagai peserta pendidikan di perguruan tinggi dengan rentang usia kurang lebih 18 hingga 30 tahun. Jadi secara umum, istilah mahasiswa mengacu pada seseorang yang sedang mengikuti pendidikan di jenjang perguruan tinggi, baik di universitas, institusi pendidikan tinggi lainnya, maupun program yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta (Islamiah dkk., 2024). Dengan demikian diperlukan peran penting mahasiswa sebagai seseorang yang penting untuk menyikapi intoleransi.

Intoleransi menjadi tidak terkendali disebabkan semakin besarnya media sosial dan susah untuk dibendung. Kenyataan yang ada di media sosial sangat memprihatinkan karena banyak yang belum menyadari bagaimana bersikap menjunjung hak demokratis yang dibuktikan dengan sikap eksklusif yang dibenarkan melalui doktrin agama. (Faqih, 2011). Jika tidak ditangani dengan baik, isu intoleransi dapat memicu konflik sosial, merusak persatuan, serta mengganggu keharmonisan masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, Mahasiswa memiliki peran penting dalam menghadapi intoleransi karena sebagai *agent of change* dan *agent of tolerance*, mereka mampu meredam konflik berbasis perbedaan serta menjadi garda terdepan dalam mengatasi tindakan diskriminatif di lingkungan kampus (Khakim dkk., 2020).

Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami pandangan mahasiswa dalam memahami dan bertindak dalam isu intoleransi di media sosial terhadap kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan perubahan lembaga sosial, dinamika mobilitas sosial, dan munculnya bentuk-bentuk stratifikasi baru sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif untuk mengetahui perspektif mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik tentang intoleransi di media sosial. Waktu dan lokasi penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2026, berada di Fakultas Ilmu sosial dan Politik dengan beberapa responden dari berbagai jurusan FISIP. Metode ini disebut metode kualitatif karena data penelitian berupa pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada beberapa mahasiswa yang aktif dalam media sosial untuk menggali pengalaman mereka terkait intoleransi yang ada di media sosial.

Surakhmad (1998 :140) menyampaikan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa ini dengan dari mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi data yang ada. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Furchan (2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam yang mengandung makna. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Dengan demikian, dalam metode deskripsi kualitatif peneliti terjun ke lapangan dengan pikiran-pikiran murni, siap dengan munculnya hipotesa-hipotesa dari fakta-fakta

yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perspektif mahasiswa terhadap isu intoleransi di media sosial secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap kedua mahasiswa dari berbagai program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, diperoleh temuan bahwa mayoritas responden sudah mengetahui tentang isu intoleransi di media sosial. Pengetahuan ini umumnya diperoleh dari pengalaman pribadi saat menggunakan media sosial, serta dari berbagai informasi yang beredar di platform digital. Terkait pemahaman tentang intoleransi, beberapa informan memiliki pandangan yang serupa. Mereka mendefinisikan intoleransi sebagai “sikap tidak menghargai perbedaan” dan “tidak bisa menerima perbedaan” yang sering diwujudkan dalam bentuk komentar negatif, ujaran kebencian, atau penyerangan terhadap individu atau kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai konsep intoleransi di media sosial, meskipun pemahaman tersebut masih perlu diperdalam dalam konteks yang lebih luas.

Salah satu responden menyatakan:

*“Sering kali orang langsung menghina tanpa mencari tahu kebenaran informasi yang dibaca.”*

Pernyataan ini menunjukkan adanya kecenderungan pengguna media sosial untuk bereaksi secara impulsif tanpa melakukan verifikasi informasi terlebih dahulu.

Responden lain menyampaikan:

*“Banyak orang merasa bebas berkomentar kasar karena berada di media sosial.”* Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memberikan ruang yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pendapat secara lebih bebas, namun kebebasan tersebut sering kali tidak diiringi dengan tanggung jawab.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari, tingkat toleransi mahasiswa dinilai masih beragam. Salah satu responden menyatakan bahwa *“ada yang sudah terbuka... tapi masih ada juga yang menunjukkan sikap intoleran,”* sedangkan responden lainnya menambahkan bahwa *“di media sosial kadang jadi beda, karena orang lebih berani bersikap kasar dibandingkan di dunia nyata”*. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku antara interaksi online dan offline, di mana jarak sosial di media sosial mendorong munculnya ekspresi yang lebih berani dan terkadang ekstrem. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa kontrol sosial di ruang digital cenderung lebih lemah dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Terkait dampak yang ditimbulkan, responden menilai bahwa intoleransi dapat menyebabkan perpecahan, menciptakan suasana yang tidak nyaman, serta menimbulkan tekanan psikologis bagi korban, seperti rasa cemas, takut, hingga menurunnya kepercayaan diri. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi mengganggu keharmonisan sosial, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat secara luas. Oleh karena itu, isu intoleransi di media sosial tidak dapat dianggap sebagai masalah sepele.

Dalam upaya pencegahan, responden menyarankan pentingnya kesadaran diri untuk menghargai perbedaan serta meningkatkan sikap bijak dalam bermedia sosial.

Salah satu responden menyatakan:

*“Menurut aku, mahasiswa bisa mulai dari hal kecil sih, kayak saling menghargai, nggak gampang nge-judge, dan lebih bijak pakai media sosial. Kalau di kampus juga bisa lewat diskusi atau kegiatan yang mempererat kebersamaan.”*

Responden lain menyampaikan:

*“Mahasiswa bisa mulai dari diri sendiri, seperti menghargai perbedaan, tidak menyebarkan konten negatif, serta aktif menyebarkan pesan positif. Selain itu, bisa juga ikut kegiatan kampus yang mendorong keberagaman dan diskusi terbuka.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari peran penting individu dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan kampus juga dinilai sebagai salah satu sarana efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat interaksi sosial yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki kepedulian terhadap isu intoleransi di media sosial dan memandang pentingnya tercipta ruang digital yang aman, inklusif, dan saling menghargai.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran individu mahasiswa untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, seperti tidak menyebarkan konten negatif, menghargai perbedaan, serta aktif dalam menyebarkan pesan-pesan positif. Selain itu, peran lingkungan kampus juga sangat penting dalam menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan kegiatan yang mendukung penguatan nilai-nilai toleransi di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, sinergi antara kesadaran individu dan dukungan institusi diharapkan mampu meminimalkan praktik intoleransi di media sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai isu intoleransi di media sosial. Intoleransi dipahami sebagai sikap tidak menghargai perbedaan yang sering muncul dalam bentuk ujaran kebencian, komentar negative, diskriminasi, dan serangan terhadap individu atau kelompok tertentu. Mahasiswa juga menilai bahwa media sosial membuat sebagian orang lebih berani bersikap kasar dibandingkan dalam kehidupan nyata. Intoleransi di media sosial menimbulkan dampak negative, seperti perpecahan, suasana yang tidak nyaman, dan tekanan psikologis bagi korban. Karena itu, penggunaan media sosial perlu disertai etika dan tanggung jawab. Mahasiswa menilai bahwa upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menghargai perbedaan, tidak menyebarkan konten negatif, serta aktif menyampaikan pesan positif. Selain itu, lingkungan kampus juga berperan penting melalui diskusi dan kegiatan yang mendukung toleransi. Dengan demikian, mahasiswa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan saling menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa. Tv. JSAI: *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(1), 69–81.
- Anita Sartika, A. S., & Wahyu Hidayat, W. H. (2022). Intoleransi Beragama di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks dan Interaksi Netizen. *International Conference on Cultures & Languages*, 1(1), 840-863.
- Azzahra, F., & Rosyidah, A. (2024). MENGATASI TANTANGAN INTOLERANSI DENGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITALISASI. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 227-242.
- Cahyono, A., S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 1-18.
- Damanik, D. P., Tarigan, N. B., Tumanggor, V. F., Purba, E. R., & Hafi, B. (2026). Generasi Z di Era Media Sosial: Dinamika Multikulturalisme dalam Praktik Toleransi dan Intoleransi. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 768–774.
- Fenomena Hate Speech di Media Sosial dan Konstruksi Sosial Masyarakat. (2021). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 92-100
- Kasali, R. (2014). *Disruption: tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi motivasi saja tidak cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). *FANATISME AGAMA DAN INTOLERANSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL. Character Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 9(3), 36–49.
- Lesmana, RPD, & Syafiq, M. (2022). FANATISME AGAMA DAN INTOLERANSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL. *Karakter Jurnal Penelitian Psikologi*, 9 (3), 36–49.
- Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 213–224.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, H. I., Riyadi, A. P., Khaira, Z. J., Dzakira, D. Q., Ilham, A., & Zid, M. (2026). Sosiologi Digital: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Dinamika Identitas dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, Dan Hukum (SENPISSHUM)*, 1(1).
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Humaniora*.
- Wahyu Etikasari, N. (2018). PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PPKn UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TERHADAP WACANA INTOLERANSI DI MEDIA SOSIAL. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(01).